

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap orang dapat memilih untuk menjadi sejahtera atau *well-being*, akan tetapi *subjective well-being* itu sendiri belum tentu dapat diperoleh dengan mudah oleh seseorang. Seseorang dapat menjadi tidak sejahtera yang dikarenakan oleh suatu kondisi dari lingkungannya, sebagai contoh pada anak yang tidak dapat tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarganya sendiri. Anak yang tidak dapat tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarganya dapat disebabkan oleh adanya permasalahan dalam keluarga, seperti belum adanya kesiapan orangtua untuk menjadi orangtua, meninggalnya orangtua, ataupun adanya masalah dalam hal perekonomian. Hal ini diungkapkan oleh beberapa anak yang tinggal di panti asuhan "X". R (17 tahun) seorang remaja pria yang telah tinggal di panti asuhan selama 11 tahun mengatakan,

*"karena waktu TK, saya ditinggal oleh orangtua saya, lalu saya dititipkan di tante saya, lalu berhubung tante saya punya anak maka saya dititipkan di panti."*

Berbeda halnya dengan C (19 tahun), seorang remaja putri yang telah tinggal di panti sejak usia 9 tahun menyatakan,

*"soale papa ama mamaku uda meninggal, karena keluargaku sing lain ga ada sing mau nampung aku, makae aku ditinggal di sini"*

dan itu tidak jauh berbeda halnya dengan pernyataan Y (21 tahun), seorang remaja wanita yang tinggal di panti sejak usia 7 tahun,

*"soalnya mama uda meninggal, sedangkan dulu yang kerja mama dan papa nggak kerja, jadi akhirnya aku di taruh di sini deh..."*

Dari berbagai alasan anak-anak yang tinggal di panti asuhan, dapat terlihat bahwa anak-anak tersebut menjadi tidak sejahtera oleh karena lingkungannya. Seseorang yang mengetahui alasan ia tinggal di panti, kebanyakan akan memiliki penerimaan keadaan terhadap dirinya sendiri. Penerimaan keadaan diri sendiri dapat membuat seseorang mengetahui tujuan atas perilakunya, sehingga seseorang dapat meningkatkan *well-being* yang dimilikinya. Untuk meningkatkan suatu *well-being* dan *happiness*, maka seseorang harus mengetahui tujuan di balik suatu perilaku, seperti tujuan keagamaan, untuk meningkatkan hubungan sosial yang baik, memiliki kesenian, dan untuk meningkatkan kondisi psikologis yang baik pula (Compton, 2005: 189).

Banyak orang yang menyatakan bahwa dirinya sejahtera, namun kesejahteraan menurut masing-masing orang berbeda. Menurut Diener (2003) yang dimaksud dengan *subjective well-being* merupakan suatu bentuk evaluasi bagaimana orang menilai kehidupan mereka, baik saat ini dan untuk waktu yang lebih lama seperti selama setahun terakhir. Bentuk evaluasi ini dapat dilakukan melalui penilaian secara kognitif terhadap diri sendiri, seperti kepuasan hidup dan respon emosional terhadap kejadian yang positif. Sedangkan menurut Hefferon dan Boniwell (2011: 46), bahwa *subjective well-being* (SWB) atau kesejahteraan merupakan gabungan dari kepuasan dengan hidup yang dimiliki atau yang telah dijalani oleh seseorang, dengan pengaruh positif yang tinggi dari lingkungan, dan adanya pengaruh negatif yang rendah dari kehidupan seseorang.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* merupakan suatu komponen inti untuk mencapai hidup baik. Ini dapat dilakukan dengan cara penilaian

atau evaluasi terhadap diri sendiri yang meliputi tingginya pengaruh positif dari lingkungan, dan kepuasan terhadap hidup yang telah dijalani.

Berkaitan dengan *well-being*, beberapa literatur mengatakan bahwa anak-anak terlantar atau anak yang tinggal di panti asuhan memiliki masalah *well-being*. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Kristanti (2003) bahwa remaja yang tinggal di Panti Asuhan Nurul Abyadh rata-rata mengalami stres sedang, meskipun ada yang mengalami stres ringan dan ada pula yang mengalami stres tinggi. Dapat dilihat bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan ini mengalami kondisi psikologis yang tidak baik. Rata-rata anak yang tinggal di panti asuhan tersebut mengalami stres meskipun tergolong stres sedang.

Kristanti (2003) menyatakan bahwa stres sedang yang dialami remaja panti lebih karena kejadian-kejadian yang berat dalam hidup remaja dan tidak terduga. Sebagai contoh, kehilangan orangtua, masalah ekonomi seperti orangtua tidak mampu atau remaja yang mencari nafkah sendiri dan masalah tempat tinggal seperti tidak memiliki tempat tinggal tetap atau tempat tinggal baru dengan peraturan atau batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar yang mengakibatkan remaja menjadi stres. Berkaitan dengan stres yang dialami oleh kebanyakan remaja, remaja cenderung akan mengalami stres dengan adanya batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar. Padahal hampir setiap panti asuhan memiliki peraturan yang harus ditaati oleh seluruh penghuninya.

Compton (2005:189) menyatakan bahwa seseorang dapat meningkatkan *well-being*nya jika memiliki beberapa hal, salah satunya adalah kondisi psikologis yang baik. Jika dihubungkan dengan penelitian Kristanti (2003) yang menyatakan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan rata-rata mengalami stres, dapat dilihat bahwa remaja yang tinggal

di panti asuhan tidak dapat meningkatkan kesejahteraannya karena stres yang dialami saat tinggal di panti asuhan.

Tidak hanya dari literatur, ternyata banyak di masyarakat luas memandang bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan kurang memiliki *well-being*. Pandangan tersebut muncul seiring dengan gambaran panti asuhan yang sering dipertontonkan di televisi atau berbagai media massa lainnya berkaitan dengan ketatnya peraturan yang ada di panti. Hal tersebut menyebabkan masyarakat luas akan memandang bahwa anak yang tinggal di panti asuhan akan memiliki tekanan, stres, dan depresi.

Ada berbagai macam pandangan masyarakat terhadap anak panti asuhan. Berikut merupakan gambaran masyarakat terhadap perasaan remaja yang tinggal di panti asuhan bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan tidak memiliki *well-being* seperti yang dikatakan oleh beberapa orang S (18 tahun) seorang mahasiswi psikologi angkatan 2013, menyatakan

*"jika anak yang berusia 12 tahun ke bawah pasti akan merasa bahagia-bahagia aja ce, soalnya mereka kan masih nggak bisa mikir. Tapi kalo anak yang berusia 12 tahun ke atas pasti sudah bisa mikir ce, jadi mereka akan merasa malu dengan temen-temen sekolahnya. Kayak yang aku pernah ke panti asuhan itu, mereka yang uda gede-gede akan ngerasa sedih karena merasa kalo uda ga diinginkan sama orangtua mereka."*

Hal tersebut sama halnya dengan yang dikatakan oleh K (18 tahun) mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, melalui wawancara awal mengenai perasaan anak yang tinggal di panti asuhan.

*" pastinya mereka akan merasa sedih, soalnya mereka kan harus berbagi kasih sayang pengasuh yang sudah*

*dianggep orangtua mereka sendiri, dengan anak-anak yang tinggal di panti asuhan itu."*

Sama halnya dengan yang dinyatakan oleh Y (26 tahun) seorang karyawan yang bekerja di PT Anugerah, melalui via BBM

*"mereka akan merasa sedih, karena mereka tidak mempunyai orangtua kandung yang merawat dan membesarkan mereka seperti anak-anak lain pada umumnya. Namun di lain sisi mereka juga akan merasa senang, karena mereka memiliki banyak sahabat atau saudara sesama anak panti."*

Tak jauh berbeda dengan yang dinyatakan oleh C (18 tahun) seorang mahasiswi psikologi melalui wawancara singkat, bahwa

*"Kalo remaja ya biasanya adalah masa dimana mereka masih sangat naka-nakalnya kak, jadi kalo yang aku tau dari film-film itu mereka yang tinggal di panti asuhan nggak memiliki kebebasan kayak kita-kita yang tinggalnya sama orangtua ato ngekos gitu. Mungkin perasaan mereka juga nggak seembira kita yang menikmati kehidupan di luar, kayak bebas bangun, kalo makan nggak perlu nyuci piring, yah gitu lah pokoknya kak..."*

Dari hasil wawancara terhadap beberapa orang yang tidak pernah tinggal di panti asuhan dapat disimpulkan, perasaan remaja yang tinggal di panti asuhan ini kurang memiliki *well-being*. Kurangnya *well-being* yang dimaksudkan ialah *well-being* seperti yang dimiliki oleh remaja yang tinggal di luar panti asuhan. Misalnya, kasih sayang pengurus yang harus terbagi dengan tema-teman yang ada di panti. Selain itu adanya perasaan malu terhadap lingkungan di luar panti asuhan, dan tidak adanya kebebasan di panti.

Masa remaja yang tumbuh dan berkembang dapat dikenal sebagai periode perubahan. Menurut Hurlock (1996: 207), salah satu

perubahan remaja adalah sebagian besar remaja akan menginginkan dan menuntut kebebasan, sedangkan remaja yang tinggal di panti asuhan tidak memungkinkan untuk memperoleh kebebasan. Setiap panti asuhan akan menertibkan semua orang yang tinggal di panti asuhan dengan berbagai peraturan beserta ganjarannya ketika melakukan pelanggaran atas peraturan tersebut. Peraturan-peraturan yang telah dibuat itu bertujuan untuk berbagai macam hal. Berikut merupakan alasan pengurus panti asuhan membuat peraturan, S (pengurus panti asuhan Undaan) yang telah menjadi pengurus panti sejak tahun 2010 menyatakan,

*“untuk menjadikan anak-anak yang kurang mampu ini, memiliki bekal kemandirian, kedisiplinan, dan mental yang kuat di tengah masyarakat nantinya.”*

Di panti asuhan akan memberikan sanksi bagi mereka yang melakukan pelanggaran. Remaja yang melakukan pelanggaran biasanya disebabkan oleh keinginan dan tuntutan terhadap kebebasan yang ingin mereka peroleh. Hal tersebut bertentangan dengan peraturan panti asuhan yang mengikat mereka, sehingga dapat mengakibatkan banyaknya masalah yang akan mereka perbuat. Hurlock (1996:207) menyatakan bahwa kebanyakan remaja akan menjadi takut untuk mempertanggungjawabkan keputusan yang telah diambilnya. Sedangkan keberadaan mereka di panti asuhan mengharuskan mereka untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan menghadapi sanksi yang diberikan oleh pengurus panti.

Peneliti memilih panti asuhan Undaan dalam penelitian ini dengan kriteria anak-anak yang diterima dan dapat mulai tinggal di panti asuhan Undaan ini sejak usia 5 tahun hingga 10 tahun. Jika lebih atau bahkan kurang dari itu maka mereka tidak dapat diterima. Berhubungan dengan teori Bowlby mengenai kelekatan (Santrock, 2007:37-38),

kelekatan akan bertumbuh dalam 3 hingga 4 tahun pertama hidupnya. Adanya kelekatan dan perasaan nyaman seseorang dengan lingkungannya akan menentukan seberapa sejahtera mereka. Namun sebagian besar anak yang tinggal di panti asuhan Undaan telah lekat dengan orangtua mereka, tapi mereka harus berpisah dengan orangtua atau pengasuh yang telah lekat dengan mereka oleh karena keberadaannya di panti asuhan.

Dari fenomena-fenomena di atas dapat diketahui bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki sedikit atau bahkan tidak ada *well-being* sama sekali. Hal ini dikarenakan masa remaja mereka terbelenggu dengan adanya aturan-aturan yang telah ditetapkan beserta dengan sanksi-sanksinya ketika mereka melakukan pelanggaran. Oleh karena itu, stres yang dialami oleh remaja yang tinggal di panti asuhan kemungkinan besar dikarenakan oleh aturan-aturan beserta dengan sanksi yang mengikutinya ketika seseorang melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Hal ini seperti yang telah dinyatakan oleh Kristanti (2003) berkaitan dengan stres yang dialami oleh remaja yang tinggal di panti asuhan.

Anak yang tinggal di panti asuhan sudah tidak lagi tinggal bersama dengan keluarga mereka. Hal tersebut berkaitan dengan tidak berfungsinya keluarga bagi anak, sedangkan fungsi suatu keluarga ini berkaitan dengan munculnya *well-being* dalam diri seseorang. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Nayana (2013) bahwa semakin berfungsi suatu keluarga bagi remaja, semakin tinggi pula tingkat *subjective well-being* yang dimiliki oleh remaja. Keluarga yang memiliki fungsi yang negatif, maka akan semakin rendah pula *subjective well-being* remaja. Dalam hal ini keluarga yang memiliki fungsi negatif ialah keluarga yang tidak saling mendukung dan banyaknya konflik dalam keluarga.

Dinas sosial (dalam Gandraputra, 2009: 53) menyatakan bahwa peran panti asuhan belum dapat menggantikan peran orangtua dalam

keluarga, sehingga remaja yang tinggal di panti asuhan juga belum dapat merasakan adanya fungsi keluarga. Peran panti asuhan yang belum dapat menggantikan fungsi keluarga seperti orangtua yang berganti-ganti (jika terdapat pergantian pengurus di panti asuhan tersebut), anak yang menjadi kurang dapat berekspresi (karena adanya peraturan yang harus ditaati), penerapan kedisiplinan yang keras, kebutuhan individu yang unik, dan jumlah pengasuh yang tidak sebanding dengan banyaknya anak, sehingga kualitas kasih sayang yang didapatkan oleh masing-masing anak terbagi atau tidak seimbang.

Peran panti asuhan yang belum dapat menggantikan peran orangtua dalam keluarga menimbulkan beberapa dampak negatif yang mengikutinya. Beberapa tokoh menyatakan orangtua merupakan tokoh yang berperan paling penting dalam pencarian identitas pada remaja (Beyers & Goossens, 2008; Schachter & Ventura, 2008, dalam Santrock 2011: 394) Beberapa penelitian telah menyatakan bahwa pembentukan identitas pada remaja dipengaruhi oleh suasana keluarga yang menjaga individuasi, dalam arti mengembangkan sudut pandang remaja, dan hubungan yang menyediakan dasar aman bagi remaja untuk dapat bereksplorasi dengan dunia sosial mereka yang melebar (Cooper, Behrens, & Trinh, dalam Santrock 2001). Dalam hal ini jika hubungan dalam keluarga kuat dan individualitas lemah, maka remaja akan cenderung untuk menutup diri, dan bila remaja memiliki konektifitas yang lemah, maka remaja akan mengungkapkan kebingungan identitas. Dampak negatif lainnya yang dapat mempengaruhi remaja yang tinggal di panti asuhan, seperti yang dinyatakan oleh Joseph Allen dan koleganya (dalam Santrock, 2011: 399), jika remaja memiliki kelekatan yang aman dengan orangtuanya, maka remaja akan sedikit terlibat dalam perilaku

yang bermasalah, seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan obat-obatan, dan lain sebagainya.

Remaja berada pada masa peralihan dari masa anak-anak, sehingga pada masa remaja ini biasanya mereka masih akan terbawa dari sifat kekanak-kanakan mereka dengan tingkat kenakalan yang bertambah. Berbagai pandangan dari wawancara awal menyatakan bahwa terdapat kemungkinan adanya kebahagiaan yang dimiliki oleh remaja yang tinggal di panti asuhan. Compton (2005) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan diperlukan adanya kondisi psikologis yang baik. Hal ini didukung oleh penelitian dari Kristanti (2003), bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan rata-rata mengalami stres sedang, dalam arti remaja yang tinggal di panti asuhan tidak memiliki kondisi psikologis yang baik. Sedangkan remaja yang tinggal di panti asuhan Undaan menyatakan bahwa mereka merasa bahagia dengan keberadaannya meskipun mereka juga tidak merasakan adanya fungsi keluarga dalam hidupnya.

Berdasarkan dari data awal yang didapatkan oleh peneliti dengan menyebarkan angket pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Undaan, bahwa dari 17 remaja yang tinggal di panti asuhan tersebut, 11 orang menyatakan bahwa dirinya merasa sejahtera atau bahagia dengan keberadaannya di panti asuhan. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam hal. Berikut merupakan perasaan mereka tinggal di panti, R (15 tahun) remaja pria yang baru saja masuk di panti asuhan Undaan menyatakan

*“senang karena saya tidak suka tinggal bersama dengan mama saya, dan teman-teman di panti sangat baik dan lucu-lucu.”*

Sama halnya dengan yang dinyatakan oleh K (19 tahun) remaja wanita yatim piatu menyatakan

*“pada awalnya saya merasa sedih, karena takut jika harus berpisah dengan mama. Tapi seiring dengan berjalannya waktu saya bersyukur karena ternyata di luar sana banyak orang ‘tidak punya hati’ dan disini saya merasa lebih aman.”*

Begitu pula dengan yang terjadi pada A (17 tahun) yang telah tinggal di panti asuhan Undaan sejak tahun 2008, menyatakan

*“perasaan saya biasa saja, karena sebelum masuk panti saya tinggal di asrama. Jadi saya sudah biasa tinggal jauh dari keluarga. Saya juga bahagia di panti karena teman-temannya lebih baik dan pengertian dari pada di asrama.”*

Berdasarkan dari data awal yang didapatkan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa tidak semua remaja yang tinggal di panti asuhan tidak memiliki *well-being*. Kebahagiaan yang dirasakan oleh remaja yang tinggal di panti asuhan ini, berbeda dengan pandangan masyarakat, penelitian terdahulu dan teori yang ada, mengenai remaja yang tinggal di panti asuhan. Banyak yang menyatakan bahwa sedikit kemungkinan mereka memiliki *well-being* yang dikarenakan oleh berbagai macam hal. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menggali data mengenai gambaran *subjective well-being* yang dimiliki oleh remaja yang tinggal di panti asuhan.

Peneliti memilih panti asuhan Undaan untuk menunjang penelitian ini karena di panti asuhan Undaan ini terdapat beberapa hal yang dapat membuat anak-anak merasa bahagia. Berikut wawancara singkat dengan beberapa remaja yang tinggal di panti asuhan Undaan, menurut R (18 tahun) remaja pria yang telah tinggal di panti asuhan sejak tahun 2003 menyatakan

*“yo ada suka sama dukanya. Kalo dukanya peraturan di sini terlalu ketat, terus anak-anak juga kurang*

*dapat diajak kerja sama, terus selain itu emmm, nggak wes ntar aku diomongno om jiang. Ya om suka naik darah. Kalo sukanya banyak, nantinya aku isa sekolah tinggi sampe kuliah dan dapet kerja enak, terus di sini banyak temen, anaknya asik-asik, meskipun mereka nggak bisa diajak kerja sama secara kelompok.”*

Tidak jauh berbeda dengan yang dinyatakan oleh Y(21 tahun) remaja wanita yang telah tinggal di panti asuhan sejak usia 7 tahun, menyatakan

*“Banyak sukanya si, mungkin karena aku sudah mahasiswa jadi dikasi kepercayaan lebih daripada lainnya, tapi ya nggak isa diingkari kalo ada dukanya juga. Kalo sukanya tinggal di panti, karna aku punya banyak teman sehingga kalo ada masalah jadi punya banyak masukan, terus bisa sekolah dan memiliki kesempatan untuk memperoleh masa depan seperti yang aku impikan. Kalo dukanya, adanya tuntutan untuk memperhatikan adek-adek yang masih kecil-kecil sehingga kalo mereka bertingkah, maka yang kena ya yang besar, padahal belum tentu kita juga tau segala hal yang mereka lakukan.”*

Berbeda halnya dengan K (19 tahun) remaja wanita yang telah tinggal di panti asuhan Undaan selama 9 tahun menyatakan

*“Aku merasa bersyukur, soale mamaku meninggal setelah aku masuk sini, terus tante sing mau ngambil aku juga meninggal, coba aku nggak masuk sini, terus nasibku ya apa, pastinya aku nggak isa kuliah kayak sekarang laan. Kalo ga kuliah terus ya apa isa kerja dengan persaingan di dunia kerja yang semakin ketat ini. Kalo dukane omongan penguruse kasar-kasar, ya meskipun itu buat kebaikanku se. Terus kalo di sini banyak gab-gaban, jadi kurang isa nyatu satu sama lainne. Satu lagi, dukane waktu pergine cuma hari sabtu sama minggu, sedangkan di hari-hari itu nontonnya mahal.”*

Berdasarkan wawancara awal yang didapatkan dari beberapa remaja yang tinggal di panti asuhan Undaan, kebahagiaan yang mereka peroleh disebabkan oleh adanya fasilitas untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi sesuai dengan keinginan mereka, dan memiliki banyak teman di panti. Menurut Argyle, Myers, dan Diener (dalam Compton 2005: 48-53), kesejahteraan ditentukan oleh enam faktor. Salah satunya ialah adanya relasi sosial yang positif dan optimisme. Dari kedua hal di atas dapat diprediksikan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan Undaan merasakan kebahagiaan atau kesejahteraan.

Melihat banyaknya kesenjangan-kesenjangan yang ada mengenai remaja yang tinggal di panti asuhan serta banyaknya penelitian yang menyatakan negatif mengenai berbagai macam variabel penelitian, peneliti ingin melihat remaja yang tinggal di panti asuhan dari sudut pandang yang positif melalui gambaran kesejahteraan remaja yang tinggal di panti asuhan.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Bagaimana gambaran *subjective well-being* yang dimiliki oleh remaja yang tinggal di panti asuhan?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *subjective well-being* yang dimiliki oleh remaja yang tinggal di panti asuhan.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

#### 1.4.1. Manfaat teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori di bidang psikologi terutama di bidang psikologi klinis dan perkembangan, yaitu mengenai gambaran *Subjective Well-being* pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

#### 1.4.2. Manfaat praktis :

##### 1.4.2.1. Bagi informan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat informan mengerti mengenai gambaran *well-being* pada diri sendiri, sehingga dapat ditingkatkan atau dipertahankan *well-being* yang telah dimilikinya.

##### 1.4.2.2. Bagi orangtua atau pengasuh

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman bagi pengasuh mengenai gambaran *subjective well-being* pada remaja yang tinggal di panti asuhan, sehingga dapat lebih memperhatikan kembali mengenai *well-being* pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

##### 1.4.2.3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi untuk penelitian selanjutnya mengenai gambaran *subjective well-being* pada remaja yang tinggal di panti asuhan.